

2. ANALISIS SITUASI DAN TINJAUAN TEORI

2.1. Pengertian Mengenai Komik

Dilihat dalam Kamus Umum Inggris-Indonesia terbitan tahun 1959, secara singkat komik didefinisikan sebagai cerita bergambar yang lucu¹, sedangkan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, komik didefinisikan sebagai cerita bergambar (dari majalah, surat kabar, atau berbentuk buku) yang umumnya mudah dicerna dan lucu². Lebih spesifik lagi dalam buku *Understanding Comics*, karya Scott Mc Cloud, komik didefinisikan sebagai :Ko-mik, kata benda. 1. Gambar-gambar serta lambang-lambang lain yang terjukstaposisi dalam turutan tertentu, untuk menyampaikan informasi dan / atau mencapai tanggapan estetis dari pembacanya. 2. Tokoh-tokoh pahlawan super berkostum warna cerah melawan penjahat, yang ingin menguasai dunia dengan segala tindak kekerasan yang sensasional. 3. Kelinci, tikus dan beruang lucu, berdansa dengan riang. 4. Sesuatu yang merusak mental remaja negara kita.³

Dapat dilihat definisi komik mengalami perubahan seiring bertambahnya waktu dan berubahnya jaman, namun komik dapat didefinisikan secara dasar sebagai suatu karya seni visual yang mampu bercerita secara runtut.

2.2. Unsur-Unsur dalam Komik

Terdapat beberapa unsur penting dalam komik :

a. Panel

Merupakan bidang gambar yang mewakili adegan tertentu. Ukurannya bervariasi baik secara nyata maupun abstrak.

¹ “Komik”, *Kamus Umum Inggris-Indonesia* (Jakarta : W Versluys N. V, 1959), hal -

² “Komik”, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1992), hal -

³ Scott Mc Cloud, *Understanding Comics :Memahami Komik* (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2001), hal 5.

b. Parit

merupakan jeda antara panel, memiliki momen abstrak, tercipta secara imajiner oleh pembaca.

c. Warna

d. Efek Visual

merupakan kesan yang digambarkan untuk menekankan penggambaran emosi, karakter, suasana, gerak dari tokoh yang bersangkutan.

e. *Closure*

merupakan fenomena yang menganggap bahwa bagian-bagian yang dilihat sebagai suatu alur menyeluruh. Bagian yang tidak digambarkan, digambarkan melalui pengalaman pembaca dalam pikirannya.

f. Bingkai Waktu

g. Peralihan Panel

Terbagi menjadi waktu ke waktu dengan *closure* sedikit, aksi ke aksi dengan *closure* yang sangat rapat, subyek ke subyek yang membutuhkan penyertaan pembaca, adegan ke adegan yang melintasi ruang waktu, aspek ke aspek yang menuntut pengembaraan gagasan, tempat, dan suasana hati. Terdapat pula *non sequitur* yang merupakan hubungan tidak logis antar panel, melompat-lompat.

2.3. Tinjauan Sejarah Komik Indonesia

Relief di Candi Borobudur yang terdiri dari sekitar 1460 adegan yang diperuntukkan kepentingan peziarah dalam melakukan renungan, relief kepahlawanan Ramayana di Candi Prambanan, gulungan wayang beber tentang legenda Djaka Kembang Kuning di desa Gedampol, dekat Pacitan, atau iler-iler di Bali (berupa lembaran kain panjang yang berhias lukisan untuk memperindah tempat kediaman, pura). Dimana semua hasil kebudayaan itu menggambarkan suatu penggalan adegan-adegan tertentu yang dianggap mewakili suatu rangkaian cerita, yang nantinya akan disampaikan secara utuh oleh penutur (pendeta yang memberikan pemahaman dan penjelasan secara runtut mengenai relief Borobudur kepada para peziarah, atau dalang

yang menceritakan secara lengkap rangkaian kisah yang termuat dalam gambaran wayang beber). Semua hasil budaya yang tersebut dia atas, dapat digolongkan sebagai asal mula dari lahirnya komik.

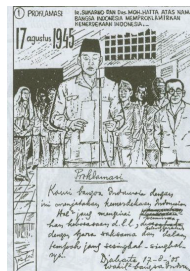
Dalam perkembangannya, komik Indonesia sangat dipengaruhi oleh budaya Barat dan Cina (1931-1954) melalui sarana media massa. Surat kabar harian berbahasa Belanda *De Orient* yang memuat tentang kisah petualangan angkasa *Flash Gordon* yang sangat digemari, surat kabar *Sin Po* yang memuat komik strip karya Kho Wang Gie dengan kisahnya tentang tokoh jenaka. Surat kabar *Sin Po* pula yang memuat tokoh gendut yang lucu bernama *Put On* pada awal tahun 1931, *Put On* digambarkan sebagai pemuda peranakan Cina yang rendah hati, bodoh, malang nasibnya, tetapi mempunyai rasa nasionalisme yang tinggi (*Put On* pernah dikisahkan memiliki keinginan untuk bergabung menjadi sukarelawan dalam masa perjuangan merebut Irian Barat). Tokoh ini sangat disukai pada saat itu, sehingga namanya diakui sebagai julukan untuk orang berperawakan gendut dan bersifat bodoh dalam kehidupan masyarakat. Surat kabar *Sin Po* memuat kisah tentang *Put On* sampai tahun 1960 (surat kabar *Sin Po* dilarang terbit pada tahun itu), yang kemudian karena kepopulerannya surat kabar *Warta Bhakti* melanjutkan untuk memuat kisah-kisah jenaka mengenai *Put On*. Keberhasilan *Put On* ini diekor komikus lain dalam menciptakan tokoh yang sepintas berkarakter sama, namun tidak pernah berhasil melampaui kepopuleran tokoh *Put On*.



Gambar 2.1. Tokoh jenaka Put On

Selama perang melawan penjajah Jepang, kegiatan perkomikan dimanfaatkan untuk keperluan propaganda Asia Timur Raya (program pendudukan Jepang dengan bujukan yang seakan menguntungkan negara Asia yang akan

diinvasi). Setelah proklamasi kemerdekaan, kekurangan kertas menjadi hambatan dalam proses penerbitan komik di Indonesia. Walau demikian pada tahun 50-an, pelopor komik Indonesia, Abdulsalam, tetap menciptakan komik kepahlawanan yang dimuat di harian Yogyakarta *Kedaulatan Rakjat* dan di harian Bandung *Pikiran Rakjat*.



Gambar 2.2. Komik Nasionalisme

Akan tetapi distributor besar komik King Feature Syndicate yang melihat Indonesia sebagai pangsa pasar yang cukup besar, segera menyerbu dunia komik Indonesia dengan komik-komik Amerika, mengakibatkan tokoh-tokoh komik Indonesia menjadi kalah populer. *Phantom*, karya Wilson Mc Coy, Alex Raymond dengan *Rip Kirby* sangat digemari pada masa itu. Untuk mengimbangi karya budaya Barat, harian *Star Weekly* menampilkan kisah legendaris Sie Djin Koei, tokoh jenderal masa kaisar Toay Cung. Komik ini memiliki kualitas gambar yang cukup baik dengan ciri khas goresan kuas Cina (moped). Komik inilah yang nantinya akan mempengaruhi kemunculan komik silat yang cukup disukai (1968).

Tahun 1954, banyak komikus lokal yang terpengaruh oleh tokoh-tokoh komik asing yang saat itu memang banyak digemari. *Kapten Komet* yang sepintas mirip sekali dengan *Flash Gordon*, *Sri Asih* yang mirip dengan *Supergirl* atau *Wonder Woman*, ataupun *Popo si tikus* yang menyerupai *Mickey Mouse*. Hal ini mengakibatkan banyaknya kritik dari para pendidik, termasuk gagasan untuk menghentikan produksi komik untuk selamanya. Menyikapi sikap keras ini, beberapa penerbit seperti Melodi dari Bandung, Keng Po dari Jakarta segera membuat tujuan baru untuk komik Indonesia. Komik Indonesia haruslah mengangkat kebudayaan nasional, yang bermanfaat untuk membentuk kepribadian dan kebanggaan bangsa.

Pada saat itulah mulai bermunculan komik yang bertemakan cerita pewayangan, seperti *Lahirnya Gatotkatja* (Keng Po), *Raden Palasara* karya Johnlo, dan *Mahabharata* yang legendaris, karya Kosasih (Melodi). Kehadiran komik-komik ini disambut dengan baik oleh masyarakat, begitu pula dari kalangan pendidik yang terpuaskan dengan hadirnya majalah pendidikan untuk anak-anak, *Tjahaja* dan *Aladin*. Majalah ini memuat cerita bergambar yang mengisahkan tokoh dongeng lokal seperti *Pak Katung*, atau *Bawang Merah*. Komik Indonesia benar-benar mendapat tempat dalam masyarakat pada masa tersebut, dengan komikus kenamaan seperti Kosasih.



Gambar 2.3. Komik yang mengangkat budaya lokal.

Tahun 1960 – 1963 merupakan masa yang disebut dengan periode Medan. Cerita komik yang diangkat dari periode Medan tak lain adalah legenda-legenda daerah setempat (Pendekar Sorak Merapi, Dewi Krakatau), dengan komikus terkenal seperti Taguan Hardjo dan Zam Nuldyn. Kedua komikus ini sangat memperhatikan nilai estetis dalam membuat suatu komik, hal yang sangat kurang diperhatikan dalam penciptaan komik pada waktu itu (sampai saat ini bahkan).

Medan tidak hanya menghasilkan komik legenda pada masanya, komik-komik yang mengisahkan perjuangan bangsa Indonesia untuk meraih kemerdekaan juga banyak dibuat, terutama karena jenis komik semacam ini kembali disukai dan memiliki penggemar cukup banyak di daerah Jakarta dan Surabaya. Di bawah kepemimpinan Presiden Soekarno, banyak bermunculan komik kepahlawanan yang bernuansakan gagasan politik pada masa itu untuk melawan neokolonialisme baru (1963-1965). Beberapa judul komik yang terbit pada masa itu adalah *Pemberontakan*

Trunodjojo, Imam Zulkarnain, Pttimura, Pembebasan, Srikandi Tanah Minang, Pedjuang Tak Kenal Mundur, Toha Pahlawan Bandung, dan masih banyak lagi judul lain.

Tahun 1964-1966, komik mulai terbebas dari muatan politik, komik bertema roman remaja mulai banyak dibuat. Hal ini tentunya karena membawa keuntungan yang lebih besar, walaupun terkadang untuk mencapai keuntungan tersebut harus dihadirkan banyak unsur kekerasan dan erotisme dalam komik. Pakaian tokoh wanita yang semakin berani, konflik antar tokoh yang harus disertai dengan adegan kekerasan yang berlebih, hal-hal tersebut semakin banyak dimunculkan dalam komik tanpa adanya rasa tanggungjawab moral dari komikus sebagai pembuat. Hal ini membuat para pengamat komik (terutama mereka yang menaruh harapan agar komik bisa membantu dalam mendidik suatu pribadi) menjadi kecewa, waspada, bahkan sangat marah (komik yang terbit pada tahun itu sampai dibakar oleh pejabat berwenang, terjadi di Semarang). Tahun 1966-1967, akibat pemberontakan PKI, kondisi komik Indonesia menjadi tidak menentu, banyak komik yang dicap bertema murahan disita oleh para demonstran muda, komikus yang cukup ternama masuk ke daftar hitam (Ganes salah satunya, karena dia bekerja pada harian *Warta Bhakti*, harian milik komunis). Untuk menyikapi hal tersebut muncullah Ikasti (Ikatan Seniman Tjergamis Indonesia), semacam organisasi yang berkepentingan membela dan mewakili hak komikus di Indonesia. Namun kehadiran Ikasti hanya berlangsung sesaat, terutama karena adanya sikap menghalangi dari kalangan penerbit. Akhirnya dunia komik Indonesia berada dalam pengawasan POLRI bagian Seksi Bina Budaya.

Tahun 1968-1971, komik tidak diawasi terlalu ketat dalam pertumbuhannya. Komik Indonesia sejak awal berusaha membebaskan diri dari pengaruh Barat, akan tetapi di masa sekarang, dimana banyak terjadi kemajuan dalam segala hal dibanding dahulu, komik Indonesia justru tertinggal. Memang banyak penerbit besar yang ada saat ini, namun rata-rata mereka menerbitkan komik-komik buatan Amerika dan Jepang terutama. Hal ini tidak terlepas dari keinginan pasar, dimana masyarakat pembaca komik saat ini, lebih menyukai komik impor daripada komik lokal, baik itu dari segi visual maupun dari tema cerita yang diambil. Padahal tidak jarang komik

impor tersebut mengambil tema dengan latar belakang sejarah negara (*Kenshin*, dengan nuansa historis kekaisaran Jepang yang pekat, walaupun tokohnya adalah rekaan), pembaca tetap memiliki ketertarikan yang tinggi, namun tidak demikian halnya ketika dihadapkan dengan komik lokal yang bertemakan sama (*Sawung Kampret*, dengan background masa kolonial). Komikus muda yang berkarya saat ini pun, banyak yang mendua seperti halnya terjadi di tahun 1954, gaya visual yang persis sama dengan karakter sebagian besar tokoh komik Jepang (biasa disebut *manga*), bahkan dengan latar belakang kebudayaan yang bukan dari negeri sendiri (baik keadaan lingkungan, kebiasaan hidup, tradisi, pakaian). Hal tersebut dilakukan terutama agar penerbit besar mau untuk mempublikasikan karya mereka. Sedangkan komikus yang idealis bertahan untuk menonjolkan kebudayaan sendiri banyak berkarya dan menerbitkannya tanpa melalui penerbit resmi dengan jalur distribusi yang tidak resmi pula (biasa disebut dengan komik *underground*).

2.4. Pengertian Mengenai Cerita Rakyat

Komik “Kebo Iwa” mengangkat cerita rakyat dari Bali. Menurut Brundvard dalam Danandjaja, cerita rakyat merupakan salah satu bagian dari folklor (*folklore*) yang dapat didefinisikan sebagai kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.⁴ Sedangkan cerita rakyat dapat dibagi lagi menjadi 3 yaitu :

1. Mitos

ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa yang diyakini dan disucikan oleh si empunya cerita.

2. Legenda

ditokohi oleh manusia yang kadang memiliki sifat luar biasa, seringkali dibantu makhluk gaib dan dianggap benar pernah terjadi.

⁴ James Danandjaja, *Folklor Indonesia* (Jakarta : Grafiti Pers, 1984), hal 2.

3. Dongeng

adalah cerita rakyat yang diyakini tak pernah terjadi, tidak terikat waktu maupun tempat⁵.

Ditinjau dari sumber tersebut di atas, Komik “Kebo Iwa” tergolong sebagai cerita rakyat legenda.

2.5. Tinjauan Sejarah Cerita Rakyat Kebo Iwa

Cerita rakyat Kebo Iwa berasal dari daerah Tabanan yang dahulu merupakan salah satu kerajaan dari sembilan kerajaan di Bali. Di dalam buku ilmu Sejarah Nasional Indonesia karangan I Wayan Badrika disebutkan bahwa Kebo Iwa adalah patih kepercayaan dari Raja Bali Kuna terakhir Sri Astasura Bumi Banten. Disebut pula bahwa Kebo Iwa diundang ke Majapahit, untuk kemudian dijebak di sana. Hal tersebut berhubungan dengan ambisi Patih Gajah Mada untuk mewujudkan Sumpah Palapa. Adapun Sumpah Palapa dari Gajah Mada adalah pernyataan bahwa tidak akan ada sikap atau tindakan untuk menikmati kenikmatan duniawi sebelum seluruh nusantara dapat dipersatukan di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Bali akhirnya dapat ditaklukkan pada tahun 1343, setelah kematian Kebo Iwa.

Di luar versi pendidikan, Kebo Iwa dirupakan sebagai pemuda Bali yang sejak bayi pertumbuhannya sangat cepat, ketika beranjak dewasa tubuhnya sudah menyerupai raksasa, sehingga untuk tempat tinggalnya membutuhkan panjang kurang lebih 300 meter yang membentang melewati sungai Yeh Empas. Untuk tempat makannya sangat besar, bahkan dipercaya karang batu yang ada di pantai Payan (bersebelahan dengan pantai Soka) sebagai sisa tempat makannya/*payuk* (periuk) Kebo Iwa.

⁵ *Ibid*, hal 50.



Gambar 2.4. Payuk Kebo Iwa

Bersebelahan dengan Pantai Payan, yaitu di pantai Soka juga diyakini hingga kini, bahwa di sana terdapat *Pawon* Kebo Iwa (pawon adalah dapur dalam Bahasa Indonesia) (gambar 2.5), di sana diyakini bahwa dulunya tempat tersebut dipakai oleh Kebo Iwa untuk mengolah makanannya. Dan Danau Beratan (gambar 2.6) adalah tempat Kebo Iwa untuk membersihkan diri.



Gambar 2.5. Pawon Kebo Iwa di Pantai Soka



Gambar 2.6. Danau Beratan

Kebo Iwa dipercaya oleh penduduk setempat memiliki kesaktian yang diperoleh dari Dewa Uluwatu, kesaktiannya ini juga didukung keperkasaan fisiknya yang besar dan kuat. Bahkan, konon ukiran yang terdapat di dinding Gunung Kawi,

daerah Tampaksiring (merupakan tempat persemayaman Raja Udayana, dan keponakannya Raja Anak Wungsu. Raja Anak Wungsu adalah raja yang pada akhirnya dapat mempersatukan kerajaan-kerajaan di Bali menjadi satu) adalah buatan Kebo Iwa, yang dibuat hanya dengan kuku jari tangan, hanya memakan waktu sehari semalam. Hal tersebut, dapat dilakukan oleh Kebo Iwa setelah sebelumnya dia bersemedi untuk memohon kesaktian. Kebo Iwa digambarkan sebagai sosok yang kuat dan memiliki kekuatan magis/ sakti.



Gambar 2.7. Gunung Kawi, Tampaksiring

Kepercayaan yang masih sangat kuat di kalangan masyarakat Bali, menyebabkan cerita rakyat Kebo Iwa masih dikenali sampai sekarang oleh penduduk setempat, bahkan Pura Puseh Gaduh di Blahbatuh, tempat dimana dulunya Kebo Iwa menjadi Patih, dikhususkan untuk menghormati keberadaannya, bagaimanapun sosok Kebo Iwa tetap dihormati di seluruh pura di Bali oleh penduduk setempat yang beragama Hindu, melegenda hingga kini dengan unsur magis yang sangat kuat dari pribadi Kebo Iwa.